

Sutta Rohitassa: Kepada Rohitassa
(Rohitassa Sutta: To Rohitassa)
Rohitassasuttaṃ
[SN 2.26, AN 4.45]

On one occasion the Blessed One was staying near Savatthi. Then Rohitassa, the son of a deva, in the far extreme of the night, his extreme radiance lighting up the entirety of Jeta's Grove, went to the Blessed One. On arrival, having bowed down to the Blessed One, he stood to one side. As he was standing there he said to the Blessed One: "Is it possible, lord, by traveling, to know or see or reach a far end of the world where one does not take birth, age, die, pass away or reappear?"

Pada suatu ketika, Bhagava sedang tinggal di dekat Savatthi. Waktu itu, di penghujung malam, Rohitassa, putra dewa, yang kecemerlangannya menyinari seluruh Hutan Jeta, menghampiri Bhagava. Setibanya, setelah bersujud kepada Bhagava, dia berdiri di satu sisi. Selagi berdiri di sana, dia berkata kepada Bhagava: "Bhante, apakah mungkin, dengan bepergian hingga ke ujung dunia, dapat ditemukan suatu tempat di mana tiada yang tidak dilahirkan, tidak mengalami penuaan, kematian, meninggal atau terlahir kembali?"

Sāvatthiyaṃ- Ekamantaṃ t̥hito kho rohitasso devaputto bhagavantaṃ etadavoca. Yattha nu kho bhante, na jāyati na jīyati na mīyati na cavati na uppajjati sakkā nu kho so bhante gamanena lokassa anto ñātum vā daṭṭhum vā pāpunītum vāti.

"I tell you, friend, that it is not possible by traveling to know or see or reach a far end of the world where one does not take birth, age, die, pass away, or reappear."

"Sahabat, saya katakan kepadamu, meskipun bepergian hingga ke ujung dunia, tak dapat ditemukan suatu tempat di mana tiada yang tidak dilahirkan, tidak mengalami penuaan, kematian, meninggal atau terlahir kembali."

Yattha kho āvuso na jāyati na jīyati na mīyati na cavati na uppajjati nāhaṃ taṃ gamanena lokassa antaṃ ñāteyyaṃ daṭṭheyyaṃ patteyyanti vadāmīti.

"It is amazing, lord, and awesome, how well that has been said by the Blessed One: 'I tell you, friend, that it is not possible by traveling to know or see or reach a far end of the world where one does not take birth, age, die, pass away, or reappear.'"

"Bhante, sungguh mengagumkan dan menakjubkan apa yang dikatakan Bhagava: 'Sahabat, saya katakan kepadamu, meskipun bepergian hingga ke ujung dunia, tak dapat ditemukan suatu tempat di mana tiada yang tidak dilahirkan, tidak mengalami penuaan, kematian, meninggal atau terlahir kembali.'"

Acchariyaṃ bhante, abbhutaṃ bhante yāva subhāsitaṃ bhante, bhagavatā, yattha kho āvuso na jāyati na jīyati na mīyati na cavati na uppajjati nāhaṃ taṃ gamanena lokassa antaṃ ñāteyyaṃ daṭṭheyyaṃ patteyyanti vadāmīti.

Once I was a seer named Rohitassa, a student of Bhoja, a powerful sky-walker. My speed was as fast as that of a strong archer — well-trained, a practiced hand, a practiced sharp-shooter — shooting a light arrow across the shadow of a palm tree. My stride stretched as far as the east sea is from the west. To me, endowed with such speed, such a stride, there came the desire: 'I will go traveling to the end of the world.'

Suatu waktu saya adalah seorang yang memiliki kewaskitaan bernama Rohitassa, seorang murid dari Bhoja, seorang pelintas angkasa yang sakti. Kecepatan saya seperti kilasan panah yang dilepaskan seorang pemanah yang kuat – terlatih baik, mahir, pemanah yang jitu – dapat membidik panah ringan menembus bayangan pohon palem. Lintasan saya menjangkau dari laut sebelah timur hingga laut sebelah barat. Dengan memiliki kecepatan demikian, jangkauan lintasan demikian, muncul keinginan dalam diri saya: 'Saya akan bepergian hingga ke ujung dunia.'

I — with a one-hundred year life, a one-hundred year span — spent one hundred years traveling — apart from the time spent on eating, drinking, chewing & tasting, urinating & defecating, and sleeping to fight off weariness — but without reaching the end of the world I died along the way. So it is amazing, lord, and awesome, how well that has been said by the Blessed One: 'I tell you, friend, that it is not possible by traveling to know or see or reach a far end of the world where one does not take birth, age, die, pass away, or reappear.'

Selama masa hidup seratus tahun, rentang hidup seratus tahun – saya terus melakukan perjalanan selama seratus tahun – kecuali waktu yang digunakan untuk makan, minum, mengunyah dan mencicipi, buang air kecil dan air besar, serta tidur untuk melepas rasa lelah – tapi sebelum mencapai ujung dunia, saya meninggal dalam perjalanan. Jadi Bhante, sungguh mengagumkan dan menakjubkan apa yang dikatakan Bhagava: 'Sahabat, saya katakan kepadamu, meskipun bepergian hingga ke ujung dunia, tak dapat ditemukan suatu tempat di mana tiada yang tidak dilahirkan, tidak mengalami penuaan, kematian, meninggal atau terlahir kembali.'

Tassa mayhaṃ bhante, evarūpo padavītihāro ahosi: seyyathāpi puratthimasamuddā pacchimo samuddo. Tassa mayhaṃ bhante, evarūṃ icchāgaṭaṃ uppajji: "ahaṃ gamanena lokassa antaṃ pāpuṇissāmi"ti.

So khvāhaṃ bhante evarūpena javena samannāgato evarūpena ca padavītihārena aññatreva asitapītakhāyitasāyitā aññatra uccārapassāvakkammā aññatra niddākilamathapaṭivinodanā vassasatāyuko vassasatājīvī vassasataṃ gantvā appatvā va lokassa antaṃ antarāva kālakato. Acchariyaṃ bhante, abbhutaṃ bhante yāva subhāsitaṃ bhante.

[When this was said, the Blessed One responded:] "I tell you, friend, that it is not possible by traveling to know or see or reach a far end of the world where one does not take birth, age, die, pass away, or reappear.

[Ketika hal ini disampaikan, Bhagava merespons]: "Sahabat, saya katakan kepadamu, meskipun bepergian hingga ke ujung dunia, tak dapat ditemukan suatu tempat di mana tiada yang tidak dilahirkan, tidak mengalami penuaan, kematian, meninggal atau terlahir kembali."

Bhagavatā: "yattha kho āvuso na jāyati, na jīyati, na mīyati, na cavati, na uppajjati nāhaṃ taṃ gamanena lokassa antaṃ ñāteyyaṃ daṭṭheyyaṃ patteyyanti vadāmi"ti.

But at the same time, I tell you that there is no release of suffering & stress without reaching the end of the world.

Tapi di waktu bersamaan, saya katakan kepadamu, tiada pembebasan dari penderitaan dan pergulatan tanpa dicapainya akhir alam itu.

Yet it is just within this fathom-long body, with its perception & intellect, that I declare that there is the world, the origination of the world, the cessation of the world, and the path of practice leading to the cessation of the world."

Namun dalam tubuh sedepa beserta persepsi dan kekuatan pikir itulah, saya nyatakan ada alam (dunia pengalaman), timbulnya alam, berhentinya alam, dan jalan yang menghantarkan pada berhentinya alam."

Na kho panāhaṃ āvuso, appatvā lokassa antaṃ dukkhassa antakiriyaṃ vadāmi. Api cāhaṃ āvuso imasmiññeva byāmaṃatte kalebare sasaññimhi samanake lokañca paññāpemi. Lokasamudayañca lokanirodhañca lokanirodhagāminiñca paṭipadanti.

It's not to be reached by traveling, the end of the world — regardless. And without reaching the end of the world, there is no release from suffering & stress.

Itu tak dapat dicapai meskipun bepergian hingga ke ujung dunia. Tanpa dicapainya akhir alam itu, tiada pembebasan dari penderitaan dan pergulatan.

So, truly, the wise one, an expert with regard to the world, a knower of the end of the world, having fulfilled the holy life, calmed, knowing the world's end, doesn't long for this world or for any other.

Jadi sesungguhnya orang yang bijak, orang yang benar-benar tahu alam, orang yang tahu berakhirnya alam, setelah menyempurnakan kehidupan suci, tahu alam ini berakhir – tidak mendambakan alam ini maupun alam lainnya.

Gamanena na pattabbo lokassanto kudācanaṃ,
Na ca appatvā lokantaṃ dukkhā atthi pamocanaṃ.
Tasmā have lokavidū sumedho lokantagū vusitabrahmacariyo,
Lokassa antaṃ samītāvi ñatvā nāsiṃsati l lokamimaṃ parañcāti.

Sumber: "Rohitassa Sutta: To Rohitassa" (AN 4.45), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight (Legacy Edition), 30 November 2013, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/an/an04/an04.045.than.html>.

Note: This sutta also appears at [SN 2.26](#).

Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.
Mei 2016.